

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) membahas tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dan agen. Hubungan keagenan tercermin antara pihak manajemen (agen) dengan investor (prinsipal). Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik dan kepentingan, hal ini merupakan inti dari teori keagenan.

Munculnya *earnings management* dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Namun dalam kenyataannya, yang sering terjadi baik manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama antara pihak prinsipal. Permasalahan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham disebut dengan *agency problem*. Hal ini terjadi karena pengelola (manajer) mempunyai informasi mengenai perusahaan yang tidak

dimiliki oleh pemegang saham (*asymetry information*) dan menggunakannya untuk meningkatkan utilitasnya, padahal setiap pemakai bukan hanya manajemen yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Scott (2009), terdapat 2 macam asimetri informasi (*asymetry information*) yaitu :

1. *Adverse selection*, adalah para manajer serta orang-orang dalam lainnya yang pada dasarnya mengetahui lebih banyak keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham atau pihak luar. Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan secara detail oleh manajer.
2. *Moral hazard*, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau etika tidak layak dilakukan.

Konflik keagenan disebabkan oleh pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Selain itu, perspektif teori agensi laba sangat rentan terhadap manipulasi oleh manajemen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan *agency theory*. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Oleh karena itu sebagai pengelola,

manajemen (agen) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap pemilik (prinsipal).

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Definisi Utang

Menurut Kieso dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012: 16), kewajiban (*liabilities*) adalah: "... klaim terhadap aset. Jadi, kewajiban merupakan utang dan keharusan yang mesti dipenuhi".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) *liabilitas* adalah: "... utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi".

Menurut Irham Fahmi (2012: 80), utang adalah: "... kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik dari sumber yang berasal dari perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya".

Menurut Hery (2016: 4), utang adalah: "... pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lampau".

Menurut Sulistyanto (2008: 204), utang (*liabilities*) adalah: "... pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan oleh perusahaan di masa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa di masa lalu".

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa utang adalah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak eksternal dan harus dibayarkan dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di masa lalu.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Utang

Menurut Irham Fahmi (2013: 163), jenis hutang dibagi menjadi dua:

1. Hutang jangka pendek (*Short-term liabilities*)
Short-term liabilities (hutang jangka pendek) sering disebut juga dengan hutang lancar (*current liabilities*). Penegasan hutang lancar karena sumber hutang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Hutang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.
 - a. Hutang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
 - b. Hutang wesel (*notes payable*) adalah proses tertulis dari perusahaan tertentu yang akan datang ditetapkan (hutang wesel).
 - c. Penghasilan yang ditangguhkan (*deffered revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
 - d. Kewajiban yang harus dipenuhi (*accrual payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pensiun).
 - e. Hutang gaji.
 - f. Hutang pajak.
 - g. Dan lain-lain.
2. Hutang jangka panjang (*Long-term liabilities*).
Long-term liabilities (hutang jangka panjang) sering disebut hutang tidak lancar (*non current liabilities*). Penyebutan hutang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana hutang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah dan gedung, dan lain-lain. Adapun yang termasuk ke

dalam kategori hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) ini adalah:

- a. Hutang obligasi.
- b. Hutang bayar.
- c. Hutang perbankan yang kategori jangka panjang.
- d. Dan lain-lain.

2.1.2.3 Definisi Aset

Menurut Kasmir (2016: 39), aktiva merupakan "... harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dalam Sukrisno Agoes (2013 :2), aset (*assets*) adalah: "... sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan akan diperoleh perusahaan".

Menurut Hery (2016: 4), aset adalah: "... manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu".

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Aset

Jenis-jenis aset menurut Kasmir (2016: 39), yaitu:

1. Aktiva lancar

"... harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dari aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang untuk membayar sesuatu yang segera

harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada aktiva lancar terdiri dari kas, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka dan aktiva lancar lainnya. Penyusunan aktiva lancar ini biasanya dimulai dari aktiva yang paling lancar, artinya yang paling mudah untuk dicairkan”.

2. Aktiva tetap

“... harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar aktiva tetap dibagi dua macam, yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, comtoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi, dan lainnya”.

3. Aktiva lainnya

“... harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya”.

2.1.2.5 Definisi *Leverage*

Menurut Kasmir (2016: 151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan: “... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Menurut Irham Fahmi (2013: 75), rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.

Menurut Agus Sartono (2012: 114), *leverage ratio* adalah: “... rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010: 136), rasio solvabilitas adalah adalah: “... rasio yang digunakan

untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.

2.1.2.6 Tujuan Dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2016: 154), ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio*, di antaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal.
4. Untuk mengetahui seberapa besar aktiva dibiayai dengan hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.7 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2016: 155), jenis-jenis rasio *leverage* di antaranya terdiri dari::

1. *Debt to asset ratio (Debt ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap

rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Times interest earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

Rumus untuk mencari *time interest earned* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

atau dapat pula dihitung dengan rumus:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumusan untuk mencari *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest} + \text{Lease}}{\text{Interest} + \text{Lease}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Perusahaan

Menurut M. Fuad (2009: 7), perusahaan adalah: “... suatu unit kegiatan yang melakukan aktivitas pengolahan faktor-faktor produksi, untuk menyediakan barang-barang dan jasa bagi masyarakat, mendistribusikannya, serta melakukan upaya-upaya lain dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat”.

Menurut Hery (2016: 1), perusahaan adalah: “... sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk menghasilkan profit”.

Menurut Nanu Hasanuh (2011: 2), perusahaan adalah: “... wadah atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama pendirinya dengan melakukan kegiatan ekonomis yaitu memproduksi barang dan jasa dalam suatu masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan adalah suatu wadah yang melakukan aktivitas pengolahan faktor-faktor produksi, untuk menyediakan barang-barang dan jasa bagi masyarakat dan mendistribusikannya dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Perusahaan

Menurut Hary (2016: 2) ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi:

1. Perusahaan manufaktur (*manufacturing business*)

Perusahaan jenis ini terlebih dahulu mengubah (merakit) *input* atau bahan mentah (*raw material*) menjadi *output* atau barang jadi (*finished goods*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor). Contoh perusahaan manufaktur di antaranya adalah perusahaan perakitan mobil, perusahaan pembuat (pabrik) tas, sepatu dan sebagainya.

2. Perusahaan dagang (*merchandising business*)

Perusahaan jenis ini menjual produk (barang jadi), akan tetapi perusahaan tidak membuat/menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain. Contoh perusahaan dagang di antaranya adalah: Indomaret, Gramedia dan sebagainya.

3. Perusahaan jasa (*service business*)

Perusahaan jenis ini tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan. Contoh perusahaan jasa di antaranya adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan transportasi (jasa angkut), pelayanan kesehatan (rumah sakit), dan sebagainya.

Sedangkan ditinjau dari karakteristik bentuk organisasinya, perusahaan dapat dibedakan menjadi:

1. Perusahaan perseorangan (*proprietorship*)

Perusahaan perseorangan (*proprietorship*) merupakan bentuk perusahaan yang paling sederhana. Perusahaan ini dimiliki oleh satu orang, sehingga apabila perusahaan memperoleh keuntungan atau kerugian (*profit or loss*) maka seluruh keuntungan dan dinikmati sendiri dan seluruh kerugian akan ditanggung sendiri oleh pemilik tunggal. Pemilik perusahaan bertanggungjawab secara pribadi atas seluruh kewajiban maupun tuntutan hukum yang ditujukan kepada perusahaan, dengan kata lain apabila perusahaan bangkrut maka kreditur berhak untuk menyita kekayaan (*assets*) pribadi si pemilik tunggal perusahaan. Dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis, seluruhnya berada dikendalikan satu orang. Kelemahan dari bentuk perusahaan perorangan ini adalah bahwa sumber dana/ keuangan yang tersedia bagi perusahaan hanya sebatas pada jumlah modal yang dimiliki oleh satu orang.

Untuk tujuan pajak penghasilan dalam perusahaan perorangan berlaku ketentuan *non-taxable entity*, yang artinya bahwa penghasilan yang diperoleh perusahaan akan dikenakan pajak hanya pada level individu, bukan pada entitas/ perusahaan. Hal ini berarti bahwa tidak akan ada pajak atas badan (entitas), melainkan pajak atas nama pribadi.

2. Perusahaan persekutuan (*partnership*)

Perusahaan persekutuan (*partnership*), perusahaan ini dimiliki oleh dua orang atau lebih. Untuk menghindari kesalahpahaman di masa mendatang, masing-masing pihak biasanya menandatangani perjanjian tertulis secara formal. Perjanjian formal tersebut memuat: tanggal perjanjian, nama usaha, jenis usaha, tempat operasi usaha, nama-nama

pihak yang terlibat, jumlah investasi, cara pembagian keuntungan dan kerugian, tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak, tenggang waktu berlakunya perjanjian. Anggota persekutuan ada yang aktif artinya turut mengelola perusahaan tetapi ada pula yang pasif dan hanya menyertakan modal saja.

3. Perseroan terbatas (*corporation*)

Perseroan terbatas (*corporation*) adalah suatu bentuk badan hukum yang diciptakan atas dasar hukum yang berlaku. Dalam perseroan terbatas terdapat pemisah antara pemilik dan manajer. Perusahaan ini dilakukan berdasarkan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham.

2.1.3.3 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan kapasitas perusahaan yang dimilikinya, apakah termasuk perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Riyanto (2011: 313), ukuran perusahaan adalah: "... ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva".

Menurut Hartono (2015: 254), ukuran perusahaan adalah "... besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva".

Menurut Husnan (2007: 45), ukuran perusahaan adalah "... suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aktiva *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain".

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang

dapat dilihat dari berbagai skala dan ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total aktiva perusahaan”.

2.1.3.4 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 tahun 2008

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki *asset* (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

2.1.3.5 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sering digunakan untuk menentukan tingkat suatu perusahaan. Perusahaan memiliki total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang berbeda-beda. Ketiga hal tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan.

Harahap (2013: 23), menyatakan pengukuran ukuran perusahaan adalah: “... ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Menurut Jogiyanto Hartono (2015: 282), pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “... ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aktiva$$

Sedangkan menurut Niresh (2014) ukuran perusahaan dapat menggunakan total penjualan. Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan terus meningkat, karena ketika penjualan meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi.

2.1.4 Free Cash Flow

2.14.1 Definisi Kas

Menurut Kasmir (2016: 40), kas merupakan: “... uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan”.

Menurut Harahap (2013: 258), kas adalah: “... uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar”.

Menurut Munawir (2010: 14), kas adalah: “... uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank

dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan”.

Menurut Bambang Riyanto (2011: 94), kas adalah: “... salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya”.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kas adalah uang tunai yang dimiliki perusahaan yang bersifat sangat likuid dan dapat digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Kas

Menurut Hery (2014: 247), membagi jenis kas menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

1. Kas kecil
Kas kecil merupakan uang kas yang tersedia dalam brankas perusahaan yang digunakan untuk membayar dalam jumlah yang relatif kecil, misalnya pembelian perangk, biaya perjalanan, biaya telegram dan pembayaran lain dalam jumlah kecil.
2. Kas di bank.
Kas di bank merupakan uang kas yang dimiliki perusahaan yang tersimpan di bank dalam bentuk giro/bilyet dan kas ini dipakai untuk pembayaran yang jumlahnya besar dengan menggunakan cek.

2.1.4.3 Definisi Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2016: 29), laporan arus kas merupakan: “... laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas”.

Menurut Hery (2016: 14), laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah: “... sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas

keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode”.

Menurut Nanu Hasanah (2011: 124), laporan arus kas merupakan: “... suatu laporan yang menggambarkan arus kas masuk (*cash flow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) selama periode akuntansi dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan”.

Menurut Samryn (2014: 31), laporan arus kas merupakan: “... laporan yang menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan”.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan keuangan yang merangkum seluruh informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar untuk periode waktu tertentu dari masing-masing aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, dan aktivitas investasi.

2.1.4.4 Kegunaan Laporan Arus Kas

Menurut Harahap (2013: 257), kegunaan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan men “*generate*” kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dari pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dari transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.4.5 Klasifikasi Arus Kas

Menurut Harahap (2013: 256), pengelompokan dalam laporan arus kas dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Kegiatan operasi perusahaan (*Operating*)
 Kegiatan operasi perusahaan (*Operating*), kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan. Kegiatan ini biasanya mencakup: kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Arus kas dari operasi ini umumnya adaah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba.
 Contoh arus kas dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut:
 - a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.
 - b. Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau deviden.
 - c. Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari *supplier (refund)*.
 Contoh arus kas keluar dari kegiatan operasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang jadi.
- b. Pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
- c. Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda, dan lain-lain.
- d. Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
- e. Seluruh pembayaran kas yang investasi atau tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dana kepada langganan, dan sumbangan.

Semua transaksi yang mempengaruhi aktiva lancar atau utang lancar biasanya termasuk ke dalam kelompok itu.

2. Arus kas dari kegiatan pembiayaan/pendanaan (*Financing*)

Arus kas dari kegiatan pembiayaan/pendanaan (*financing*), adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan, berupa kegiatan mendapatkan sumber-sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjam dan membayar utang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar utang tertentu.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan dan pengeluaran surat berharga dalam bentuk *equity*.
- b. Penerimaan dan pengeluaran obligasi, hipotek, wesel, dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Pembayaran dividen dan pembayaran bunga kepada pemilik akibat adanya surat berharga saham (*equity*) tadi.
- b. Pembayaran kembali utang yang dipinjam.
- c. Pembayaran utang kepada kreditor termasuk utang yang sudah diperpanjang.

Semua transaksi yang mempengaruhi pos utang dimasukkan dalam kelompok ini termasuk yang jangka pendek.

3. Arus kas dari kegiatan investasi

Arus kas dari kegiatan investasi, kegiatan yang termasuk dalam arus kas kegiatan investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, antara lain menerima dan menagih pinjaman, utang, surat berharga atau modal, aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Contoh arus kas masuk dari kegiatan investasi adalah:

- a. Penerimaan pinjaman luar baik yang baru maupun yang sudah lama.
- b. Penjualan saham baik saham sendiri maupun saham dalam bentuk investasi.
- c. Penerimaan dari penjualan aktiva tetap dan aktiva produktif dan tidak berwujud lainnya.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan investasi adalah:

- a. Pembayaran utang perusahaan dan pembelian kembali surat utang perusahaan.
- b. Pembelian saham perusahaan lain atau perusahaan sendiri.
- c. Perolehan aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya. Pengertian perolehan di sini termasuk harga pembelian dan *capital expenditure*.

2.1.4.6 Definisi *Free Cash Flow*

Menurut Guinan yang dialihbahasakan oleh Yanto Kusdianto (2010: 131), *free cash flow* adalah: "... arus kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga dan mengembangkan asetnya".

Menurut Agus Sartono (2012: 101), menyatakan bahwa aliran kas bebas (*free cash flow*) adalah: "... *cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* dan *working capital* yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya".

Menurut Keown *et al* yang dialihbahasakan oleh Widodo (2011: 47), arus kas bebas (*free cash flow*) adalah: "... jumlah uang tunai yang tersedia dari operasi setelah investasi pada modal kerja operasional bersih dan aktiva tetap. Uang tunai ini tersedia untuk didistribusikan pada pemilik perusahaan dan kreditor".

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar (2010: 109), *free cash flow* adalah: “... arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik hutang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan”.

Menurut Kieso (2011: 211), *free cash flow* adalah: “... *the amount of discretionary cash flow a company has. It can use this cash flow to purchase additional investments, retire its debt, purchase treasury shares, or simply add to its liquidity*”.

Atau dapat diartikan arus kas bebas adalah jumlah dari sisa arus kas yang dimiliki perusahaan untuk membeli tambahan investasi, melunasi hutang, membeli *treasury stock* atau penambahan sederhana atau likuiditas perusahaan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* merupakan kelebihan atau sisa kas yang dimiliki perusahaan untuk membeli tambahan investasi, melunasi utang, membeli *treasury stock* dan membayar dividen kepada investor dengan dana yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset.

2.1.4.7 Pendistribusian *Free Cash Flow*

Menurut Keown *et al* yang dialihbahasakan oleh Widodo (2010: 49), *free cash flow* yang terdapat di antara perusahaan dan investor dapat didistribusikan sebagai berikut:

1. Membayar bunga kepada kreditor
2. Membayar dividen kepada pemegang saham
3. Memperbesar atau memperkecil hutang yang ada
4. Menerbitkan atau membeli kembali saham dari investor yang ada sekarang

2.1.4.8 Pengukuran *Free Cash Flow*

Menurut Guinan (2010: 101), *free cash flow* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$

Menurut Agus Sartono (2012: 102), arus kas bebas atau *free cash flow* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Aliran Kas Operasi} - \text{Investasi Bruto Pada Modal Bersih}$$

Menurut Keown *et al* yang dialihbahasakan oleh Widodo (2010: 47), *free cash flow* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Arus kas bebas} = \text{Arus Kas Setelah Pajak} - \text{Investasi Pada Aktiva}$$

Sedangkan menurut Kieso (2011: 212), *free cash flow* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net cash provided} - \text{Capital expenditure} - \text{Dividends} = \text{Free Cash Flow}$$

2.1.5 Manajemen Laba

2.1.5.1 Definisi Laba

Menurut Subramanyam dan Wild yang dialihbahasakan oleh Dewi Yanti (2010: 109), laba (*earning* atau *profit*) adalah: "... ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan".

Menurut Harahap (2013: 309), laba akuntansi adalah: "... perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu".

Menurut Harrison *et al* yang dialihbahasakan oleh Gania (2012: 11), laba (*income*) adalah: "... kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham".

Menurut Zaki Baridwan (2011: 29), pengertian laba (*gain*) adalah: "... kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan dan semua transaksi lain yang mempengaruhi lain yang mempengaruhi perusahaan selama periode akuntansi kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik".

Menurut Hanafi (2010: 32), laba adalah: "... ukuran suatu keseluruhan prestasi perusahaan yang didefinisikan: Laba= Penjualan-Biaya".

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah ringkasan hasil operasi bersih dari aktivitas perusahaan ditandai dengan kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi.

2.1.5.2 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap (2011: 300), ada beberapa tujuan pelaporan laba di antaranya sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima oleh negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menjadi prestasi atau kinerja perusahaan per segmen dan perusahaan per divisi.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Laba

Menurut Kasmir (2016: 303), laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua macam yaitu:

1. Laba kotor (*gross profit*)
Laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.
2. Laba bersih (*net profit*)
Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.5.4 Definisi Manajemen Laba

Sulistyanto (2008: 6), mendefinisikan manajemen laba adalah: “... upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2012: 158), manajemen laba adalah: “... suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*)”.

Dwi Martani (2012: 113), mendefinisikan manajemen laba adalah: “... tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Kieso (2011: 145), mendefinisikan manajemen laba adalah: “... *earning management is often defined as the planned timing of revenues, expense, gains and losses to smooth out bumps in earnings*”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen

yang ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

2.1.5.5 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2008: 177), antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pola kenaikan laba (*income increasing*)
Pola kenaikan laba (*income increasing*), merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.
2. Pola penurunan laba (*income decreasing*)
Pola penurunan laba (*income decreasing*), merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan lebih rendah dari sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.
3. Pola perataan laba (*income smoothing*)
Pola perataan laba (*income smoothing*), merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.1.5.6 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008: 63), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan, di antaranya adalah:

1. *Bonus plan hypothesis*

Bonus plan hypothesis yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal inilah yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2. *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2.1.5.7 Permainan Manajerial

Menurut Sulistyanto (2008: 33), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk memperlakukan besar kecilnya laba, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
Upaya ini dilakukan dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.
2. Mengakui pendapatan lebih cepat dari satu periode atau lebih
Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
3. Mencatat pendapatan palsu
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja periode berjalan seolah-olah bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang, yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai

kapanpun. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik dan sebagainya.

4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat
Upaya ini dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya, laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat
Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya sesungguhnya. Semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik dan sesungguhnya.
6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban
Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Sebagai contoh adalah kewajiban berupa hutang yang disembunyikan perusahaan. Menurunnya kewajiban berupa hutang ini akan membuat biaya bunga periode berjalanpun akan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya sehingga laba periode berjalanpun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multipapan, dan sebagainya.

2.1.5.8 Pengukuran Manajemen Laba

Metode yang digunakan untuk pendeteksian manajemen laba ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Jones (1991) yang dikenal sebagai (*Modified Jones Model*), yang merupakan modifikasi dari *Jones Model*.

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 225), Model Jones Modifikasi (*Modified Jones Model*) merupakan: "... modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *disrectionary accrual* ketika *disrection* melebihi pendapatan."

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 225), langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *disrectionary accruals* (DTA), yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC)

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

2. Menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi dengan kas, dengan perubahan utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

$$Current\ Accruals = D (Current\ Assets - Cash) - D (Current\ Liabilities - Current\ maturity\ of\ Longterm\ Debt)$$

3. Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* sesuai dengan rumus di atas terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{TA_{i,t}}$ dan $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketika variabel itu akan memperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu α_1 dan α_2 yang dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDAC_{it} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t}} \right]$$

Keterangan :

$NDAC_{it}$ = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan *i*
periode *t*

α_1 = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*

α_2 = *Slope* untuk perusahaan *i* periode *t*

$TA_{i,t-1}$ = Total *assets* untuk perusahaan *i* periode *t*

$\Delta Sales_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan *i* periode *t*

$\Delta TR_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan periode *t*

4. Menghitung nilai *disrectionary current accruals*, yaitu *desrectionary accreuals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$$

Keterangan :

$DCA_{i,t}$ = *Disrectionary current accruals* perusahaan i
periode t

$CurrAcc_{i,t}$ = *Current Accruals* perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i periode t

$NDCA_{i,t}$ = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan i
periode t

5. Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependennya serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = \hat{b}_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :

\hat{b}_0 = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*

\hat{b}_1, \hat{b}_2 = *Slope* untuk perusahaan *i* periode *t*

$PPE_{i,t}$ = Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*)
perusahaan *I* periode *t*

6. Menghitung nilai *disrectionary accruals*, *disrectionary long-term accruals*, dan *nondisrectionary long-term accruals*. *Disrectionary accruals* (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC) dengan *nondisrectionary accruals* (NDTA). *Disrectionary long-term accruals* (DLTA) merupakan selisih *disrectionary accruals* (DTA) dengan *disrectionary current accruals* (DCA), sedangkan *nondisrectionary long-term accruals* (NDLTA) merupakan selisih *nondisrectionary accruals* (NDTA) dengan *nondisrectionary current accruals* (NDCA).

Menurut Muid (2005), untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya maka digunakan rumus *total accruals*, dengan menggunakan persamaan:

$$TAC_{PT} = NOI_{PT} - CFFO_{PT}$$

TAC_{PT} : *Total Accruals* pada periode tes.

NOI_{PT} : *Net Operating Income* pada periode tes.

$CFFO_{PT}$: *Cash Flow from Operations* pada periode tes

Total *accrual* terdiri dari *discretionary* dan *non-discretionary* accruals. Total *accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer. Menurut Sri Sulistyanto (2008: 165), manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan.

$$DAC_{PT} = (TAC_{PT} / Sales_{PT}) - (TAC_{PD} / Sales_{PD})$$

PT : Periode Tes

PD : Periode Dasar

Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Naftalia dan Marsono (2013), menyatakan bahwa *leverage* tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau

penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistik* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Watts dan Zimmerman dalam Yamaditya (2014), menyatakan bahwa semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Sedangkan menurut Brigham dan Ehrhardt dalam Septiana Ratna Sari (2013), bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka cenderung untuk membayar dividennya lebih rendah dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan secara eksternal. Sehingga semakin banyak proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajiban yang akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Agustia (2013), Christoper Henry (2015), dan Shanty Y.S. (2012) menemukan bukti bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Agustia (2013), perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Moses dalam Yamaditya (2011), menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan) yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan besar seringkali menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi, sehingga manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vanian Yamaditya (2015), Dwi S. (2015), dan Wahidahwati & Nur Fadjrih (2014) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

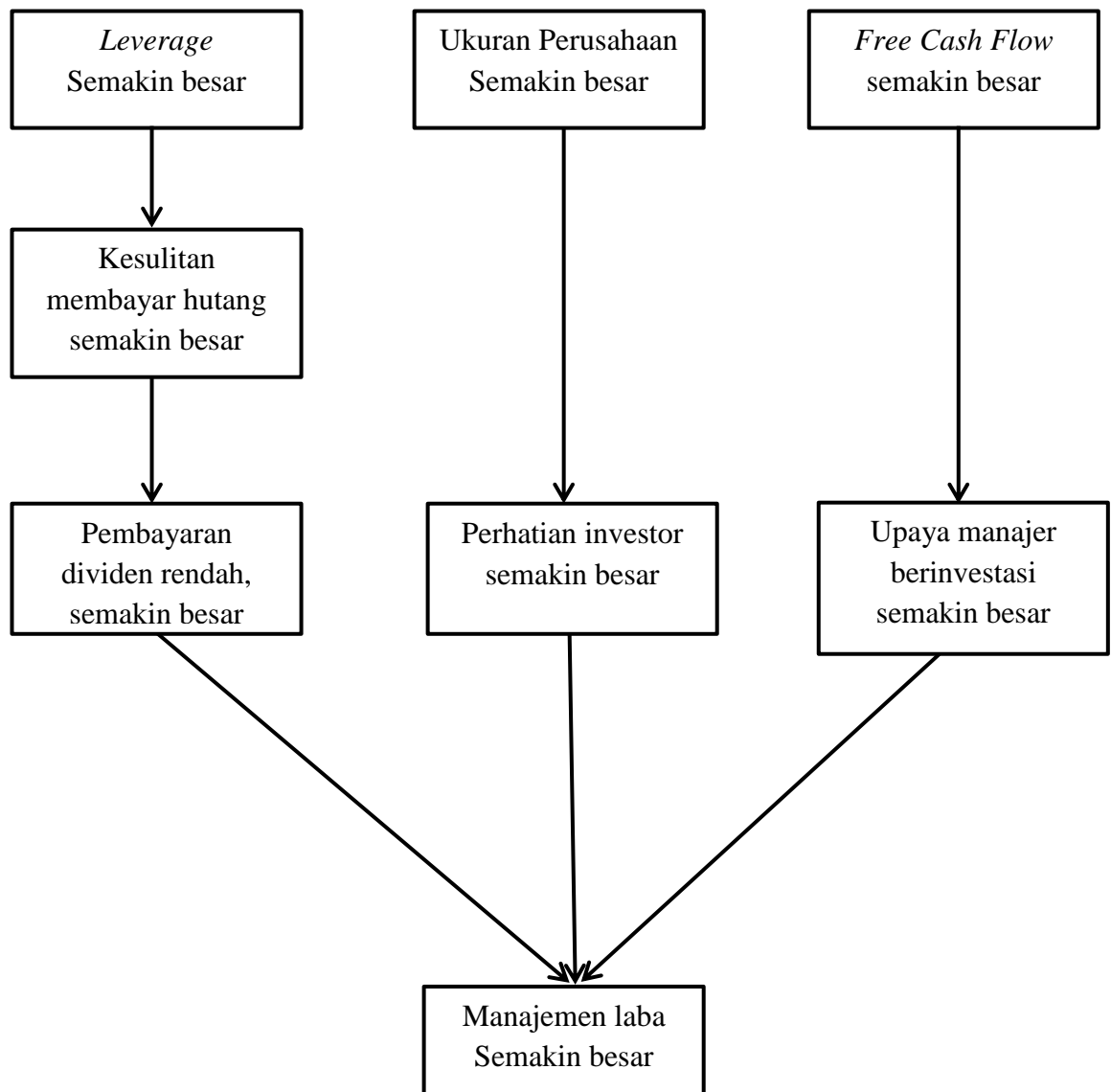
2.2.3 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Bukit dan Iskandar (2009), arus kas bebas (FCF) perusahaan yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi.

Jaggi dan Gul dalam Fitriyah (2011), menyatakan salah satu penyebab muncul konflik keagenan yang akan menyebabkan timbulnya *agency cost* adalah arus kas bebas. Arus kas bebas dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajer. *Principal* menginginkan sisa dana tersebut (arus kas bebas) dibagikan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan manajer berkeinginan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimal. Manajer tetap melakukannya meskipun memberi *net present value* negatif. Arus kas bebas yang harusnya digunakan untuk akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-orientend*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Hasil penelitian Rina P. D (2016) dan Devi Ridhani (2012) menyatakan bahwa *free cash flow* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sujarweni (2015: 68), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis dalam rumusan ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₃ : *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.